

Upaya Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur Mengoptimalkan Pengembangan Wilayah Melalui Komoditas Kopi di Malang, Jawa Timur

Ira Dwi Aryanto

Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Surel: ira.aryanto@gmail.com

M. Kendry Widiyanto

Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Surel: kenronggo@untag.ac.id

Tri Yuliyanti

Administrasi Negara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Surel: triyuli@untag.ac.id

Abstrak

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pada tahun 2018 jumlah keseluruhan luas perkebunan kopi robusta mencapai 15068ha sedangkan pada luas perkebunan kopi arabika hanya mencapai 1270ha. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan menekankan pada pilihan komoditas unggulan suatu wilayah sebagai motor penggerak pembangunan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan wilayah melalui kopi di Malang, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam mengoptimalkan pengembangan wilayah melalui komoditas unggul kopi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur melakukan pendampingan mulai dari Budidaya tanaman kopi sampai pada pengolahan hasil bahkan sampai ke pemasaran untuk mendapatkan nilai tambah. Selain itu terdapat faktor pendukung seperti antusias kelompok tani dalam mengembangkan kopi di wilayah, di sisi lain sebagai faktor penghambat yaitu belum akuratnya data yang diterima baik luas lahan yang dimiliki, jumlah tanaman dan produksi serta alat-alat penanganan panen, pasca panen serta pengolahan kopi.

Kata kunci: Kopi, Komoditas, Pengembangan Wilayah, Malang.

Pendahuluan

Selain disebut sebagai negara maritim, Indonesia disebut pula sebagai negara agraris. di mana sektor pertanian dan perkebunan dapat memberi kontribusi kepada negara salah satunya adalah kopi yang merupakan komoditas perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional di Indonesia. Enam kontribusi komoditas kopi terhadap ekonomi nasional, yaitu sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani,

penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan (Sudjarmoko, 2013).

Kabupaten Malang merupakan kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Banyuwangi di Jawa Timur. Ibu kota Kabupaten Malang adalah Kepanjen. Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang adalah pegunungan yang memiliki hawa sejuk, Kabupaten Malang juga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur. Terdapat enam wilayah pengembangan di Kabupaten Malang, yaitu Wilayah pengembangan satu yang memiliki potensi besar di sektor industri olahan makanan dan minuman, serta peternakan sapi. Wilayah pengembangan dua yang menjadi pusat pemerintahan dan industri. Wilayah pengembangan tiga dan empat yang memiliki banyak industri agrobisnis, peternakan, makanan & minuman, dan pariwisata. Pada wilayah pengembangan lima lebih mengacu pada industri perkebunan dan pariwisata, dan wilayah pengembangan enam memiliki potensi industri perikanan, peternakan, serta pariwisata pantainya (Malang Times.com, 2019).

Pada tahun 2015 Kabupaten Malang merupakan wilayah yang sebagian besar memproduksi kopi robusta dari perkebunan rakyat di Provinsi Jawa berkontribusi mencapai 31,35% atau produksi kopi sebesar 8,95 ribu ton (Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, 2017). Kabupaten Malang, khususnya Kecamatan Dampit, menjadi salah satu desa/kota penghasil kopi Robusta terbaik di Indonesia, salah satu kopi yang diakui kualitas dan rasanya oleh dunia adalah Kopi Dampit dengan jenis kopi robusta yang hampir 90% diekspor keluar negeri (Winarta, 2017).

Kopi Robusta Dampit tentunya sudah sangat populer di lidah pecinta kopi. Salah satu kopi robusta unggulan dari Indonesia ini memang dibudidayakan berbagai daerah di Malang antara lain, dari Ampelgading, Sumbermanjing, Tirtoyudo, dan Dampit atau yang biasa juga disebut dengan Amstirdam. Namun dalam perkembangan luas areal perkebunan kopi robusta di Malang mengalami penurunan luas lahan produktif, diketahui dalam data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang luas area dan produksi kopi robusta menurut kecamatan di Kabupaten Malang tahun 2016-2018

Tabel 1. Perkembangan luas area dan produksi kopi robusta menurut kecamatan di Kabupaten Malang tahun 2016-2018.

Kec.	2016			
	Luas tanaman (ha)		Produksi (Ton)	Produktivitas/Thn (Kg/Ha/Th)
	Jumlah	Produktif		
Dampit	3372,5	3281	2280,30	695
Sumbermanjing	2616	2529	1757,66	695
Tirtoyudo	2804	2804	1948,78	695
Ampelgading	1812	1630	1132,85	695
Kec.	2017			
	Luas tanaman (ha)		Produksi (To)	Produktivitas/Thn (Kg/Ha/T)
	Jumlah	Produktif		
Dampit	3373	2965	2387	805
Sumbermanjing	2616	2286	1840	805
Tirtoyudo	2804	2524	2031	805
Ampelgading	1812	1493	1201	805
2018				

Kec.	Luas tanaman (ha)		Produksi (To)	Produktivitas/Thn (Kg/Ha/Th)
	Jumlah	Produktif		
Dampit	3373	2965	2387	805
Sumbermanjing	2616	2286	1840	805
Tirtoyudo	2804	2524	2031	805
Ampelgading	1940	1660	1336	805

Sumber : BPS Kabupaten Malang

Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah (Pengembangan Wilayah: Pengantar).

Penelitian Yolamalinda (2015) terkait Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Komoditi Unggulan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat, menjelaskan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang berkembang dengan komoditi ikan nila menjadi salah satu komoditi unggulannya. Berbagai program dan kebijakan pemerintah diperlukan untuk mendukung perkembangan komoditi ini agar dapat bersaing di pasar internasional sehingga memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Pasaman.

Penelitian Hendris Hendris dan Jani Januar (2016) tentang Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau, menjelaskan bahwa wilayah basis luas lahan kakao terdapat di empat kecamatan, karet basis di empat kecamatan, kelapa basis di enam kecamatan, kopi basis di tujuh kecamatan, lada basis di tiga kecamatan, sawit basis di tiga kecamatan, dan teh basis di tiga kecamatan. Wilayah basis produksi kakao terdapat di empat kecamatan, kelapa basis di enam kecamatan, kopi basis di lima kecamatan, lada basis di tiga kecamatan. Sektor perkebunan memiliki kontribusi yang rendah terhadap PDRB Kabupaten Malinau. Trend luas lahan komoditas kopi, kakao, karet, sawit, dan teh meningkat, komoditas kelapa dan lada menurun. Trend produksi komoditas kopi dan kakao meningkat, komoditas kelapa dan lada menurun. Strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang ada.

Mengingat kontribusi komoditas kopi dalam pembangunan wilayah, sub sektor perkebunan khususnya pada komoditas kopi harus dikembangkan dengan baik. Namun dalam mengembangkan hal tersebut, perhatian pemerintah sangatlah penting agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan wilayah melalui kopi di Malang, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam mengoptimalkan pengembangan wilayah melalui komoditas unggul kopi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini yaitu pegawai/aparatur Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini terdapat beberapa metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga hal tersebut digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang menunjang penelitian ini.

- a) Wawancara, proses percakapan langsung yang dilakukan oleh interviewer dengan informan guna memperoleh informasi terkait penelitian yang telah ditetapkan.
- b) Observasi, yaitu melakukan pengumpulan data dilakukan terjun dan melihat langsung ke lapangan untuk mengetahui objek yang diteliti.
- c) Dokumentasi, peneliti menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus, undang-undang, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Pada penelitian ini penulis menggunakan model W.W. Rostow untuk menganalisis data dengan beberapa tahap, diantaranya tahap masyarakat tradisional, prakondisi lepas landas, lepas landas, bergerak kedewasaan, dan jaman konsumsi masal yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Malang merupakan kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Banyuwangi di Jawa Timur. Koordinat Kabupaten Malang yaitu 112°17', 10,90" sampai 112°57', 00,00" Bujur Timur dan 7°44', 55,11" sampai 8°26', 35,4" Lintang Selatan. Ibu kota Kabupaten Malang adalah Kepanjen. Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang adalah pegunungan yang memiliki hawa sejuk, Kabupaten Malang juga dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Jawa Timur. Terdapat batasan di Kabupaten Malang, yaitu sebelah utara-timur berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan dan Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Lumajang, sebelah

selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Blitar, dan sebelah barat-utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Mojokerto.

Kondisi topografi Kabupaten Malang merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh beberapa gunung dan dataran rendah atau daerah lembah pada ketinggian 250- 500 meter di atas permukaan laut (dpl) yang terletak di bagian tengah wilayah Kabupaten Malang. Daerah dataran tinggi merupakan daerah perbukitan kapur di bagian selatan pada ketinggian 0 – 650 meter dpl, daerah lereng tengger Tengger-Semeru di bagian timur membujur dari utara ke selatan pada ketinggian 500-3.600 meter dpl dan daerah lereng Kawi – Arjuno di bagian barat pada ketinggian 500 – 3.300 meter dpl (BPS Kabupaten Malang, 2019).

Kabupaten Malang memiliki enam wilayah pengembangan, yaitu Wilayah pengembangan satu di lingkaran kota Malang dan mencakup Kecamatan Dau, Karangploso, Lawang, Singosari, Pakisaji, Wagir, Tajinan, Bululawang, dan Pakis yang memiliki potensi besar di sektor industri olahan makanan dan minuman, serta peternakan sapi. Wilayah pengembangan dua meliputi Kepanjen, Wonosari, Ngajum, Kromengan, Pagak, Kalipare, Sumberpucung, Donomulyo, Gondanglegi dan Pagelaran yang menjadi pusat pemerintahan dan industri. Wilayah pengembangan tiga berada di Ngantang, Pujon, Kasembon dan wilayah pengembangan empat berada di Tumpang, Poncokusumo, Wajak, dan Jabung yang memiliki banyak industri agribisnis, peternakan, makanan & minuman, dan pariwisata. Pada wilayah pengembangan lima yaitu Turen dan Dampit lebih mengacu pada industri perkebunan dan pariwisata, dan wilayah pengembangan enam di Sumbermanjing Wetan memiliki potensi industri perikanan, peternakan, serta pariwisata pantainya (Malang Times.com, 2019).

Sebagian besar wilayah Kabupaten Malang merupakan lahan pertanian, sekitar 14,31% (45.888 hektar) merupakan lahan sawah, 37,82% (121.286 hektar) merupakan tegal/ladang/kebun, 7,53% (24.142 hektar) adalah areal perkebunan, dan 11,30% (36.230 hektar) adalah hutan (BPS Kabupaten Malang, 2019). Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah utama di Jawa Timur yang memiliki potensi budidaya kopi, luas areal perkebunan kopi di Kabupaten Malang mencapai 16.000ha untuk jenis kopi robusta dan 6.000ha untuk jenis kopi arabika. Namun komoditas kopi memiliki kelemahan yaitu waktu panen hanya sekali dalam setahun (+3bulan) dan apabila salah dalam proses pengolahan akan mengurangi nilai dari kopi itu sendiri. Sedangkan kelebihan dari kopi sendiri yaitu memiliki banyak peminat dan merupakan komoditi ekspor yang berpeluang.

Analisis Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat

Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan wilayah melalui kopi di Malang, Jawa Timur memiliki faktor penghambat maupun pendorong, faktor penghambat yaitu:

1. Data yang diperoleh dinas dari kelompok tani (poktan) kopi belum akurat baik dari segi luas lahan yang dimiliki, jumlah tanaman dan hasil produksi, serta alat-alat penanganan saat panen maupun pasca panen dan pengolahan kopi.

2. Tanaman kopi rakyat di Jawa Timur khususnya Malang, dalam budidayanya sebagian besar tidak monokultur, atau di kembangkan secara tumpang sari dengan komoditi lain, sehingga satuan luas mempengaruhi jumlah populasinya. Di Renstra Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur strategi pengembangan diutamakan untuk kopi Arabika dimana syarat tumbuh kopi arabika adalah di ketinggian >1000mdpl, sehingga hambatan untuk pengembangan adalah keterbatasan potensi lahan untuk pengembangan.

Terdapat pula faktor pendorong Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan wilayah melalui kopi di Malang, Jawa Timur yaitu:

1. Kelompok tani (poktan) kopi sangat antusias dalam melaksanakan pengembangan kopi yang juga didukung oleh pemerintah setempat, dan lingkungan yang sesuai untuk pengembangan tanaman kopi.
2. Adanya pilot project kerjasama antara petani kopi dan perhutani untuk pengembangan kopi arabika di bawah tegakan tanaman keras milik perhutani di wilayah lain di Jawa Timur yang dapat di ambil sebagai acuan Malang untuk melakukan hal yang sama.

Adapun strategi yang digunakan dalam pengembangan wilayah melalui usaha kopi oleh Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, yaitu menambah luasan areal dengan bantuan bibit kopi, dan juga adanya bantuan/ hibah alat pengolahan kopi untuk meningkatkan kualitas biji kopi dan mengarahkan petani untuk melakukan petik merah dan tidak menjual kopinya dalam bentuk chery tapi minimal dalam bentuk kopi primer untuk mendapatkan nilai tambah

Pembahasan

Jika upaya Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan wilayah melalui kopi di Malang, Jawa Timur dikaitkan dengan teori pembangunan W.W. Rostow dimana terdapat tahap masyarakat tradisional, prakondisi lepas landas, lepas landas, bergerak kedewasaan, dan jaman konsumsi masal yang tinggi, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Pada tahap masyarakat tradisional, di mana banyak petani kopi yang minim pengetahuan seperti cara memetik buah. Oleh karena itu, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur melakukan pengarahan kepada para petani kopi untuk melakukan petik buah dengan benar.

(2) Kemudian tahap prakondisi lepas landas, di mana para petani masih banyak yang jarang melakukan pemetikan buah dengan benar sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi itu sendiri. Oleh karena hal tersebut, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan Tenaga Pendamping Lapang (TPL) memberikan edukasi kepada para petani dimulai dari budidaya tanaman kopi hingga pengolahan hasil. Selain itu juga mengarahkan para petani kopi untuk tidak menjual kopi yang masih dalam bentuk chery tetapi minimal dalam bentuk kopi primer untuk mendapat nilai tambah.

(3) Setelah itu terdapat tahapan lepas landas, di mana para petani sudah banyak yang menerapkan petik buah dengan benar. Upaya selanjutnya yang dilakukan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam pengembangan wilayah melalui komoditas kopi yaitu menambah luas areal dengan memberikan bantuan bibit kopi dan juga adanya bantuan/hibah alat pengolahan kopi untuk meningkatkan kualitas kopi.

(4) Pada tahap bergerak menuju kedewasaan, sudah banyak petani kopi yang berkembang baik dari aspek budidaya tanaman kopi yang juga dapat memproduksi bibit sendiri karena petani telah mengetahui teknologi pertanian modern, namun di sisi lain masih ada beberapa petani yang menghasilkan produk kopi gelondongan. Mengetahui hal tersebut, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur tidak hanya tinggal diam. Hal yang dilakukan adalah melakukan pendampingan kepada kelompok tani mengenai produk yang dihasilkan dapat berupa kopi beans dengan grade, kopi bubuk, selain itu Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur juga melakukan pendampingan tentang pemasaran produk yang telah dihasilkan, produk tersebut tidak hanya dijual melalui pengepul tetapi juga bisa dilakukan secara online maupun offline di berbagai outlet.

(5) Sampai pada tahap jaman konsumsi masal yang tinggi, banyak petani kopi maupun coffee roaster sudah melakukan pemasaran produk kopi baik secara online maupun offline. Berkembang pesatnya industri dan usaha kopi seperti kedai kopi maupun coffee shop saat ini mempengaruhi jumlah permintaan atau produksi kopi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang memiliki minat terhadap kopi. Semakin baik kualitas kopi yang diperoleh maka semakin banyak pula permintaan dan bertambah pula nilai pada kopi tersebut.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan terkait upaya Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan wilayah melalui komoditas unggul kopi di Malang, Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah melalui komoditas unggulan di Kabupaten Malang memungkinkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan kondisi geografis di Kabupaten Malang cukup dikatakan baik terutama untuk bidang pertanian maupun perkebunan. Selain itu, upaya yang dilakukan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam optimalisasi pengembangan wilayah melalui komoditas unggul kopi di Malang, Jawa Timur antara lain yaitu melakukan pendampingan dimulai dari budidaya tanaman kopi hingga pada pengolahan hasil, sampai ke pemasaran hasil dari produk kopi untuk mendapatkan nilai tambah. Selain itu Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur juga memberikan bantuan pada kelompok tani (poktan) baik dari bibit untuk pengembangan dan rehabilitasi, pupuk untuk intensifikasi dan alat pengolahan saat panen hingga pasca panen, serta alat pengolahan untuk meningkatkan kualitas dan mendapat nilai lebih bagi petani kopi tersebut.

Daftar Pustaka

BPS Kabupaten Malang. (2019). *Kabupaten Malang Dalam Angka*. BPS Kabupaten Malang.
Januar, H. H. (2016). Peranan dan Strategi Pengembangan Sektor Perkebunan Terhadap Pembangunan Wilayah Kabupaten Malinau. *Agritrop* .

- Malang Times.com. (2019, October 15). Dipetik June 16, 2020, dari <https://www.malangtimes.com/baca/45132/20191015/153900/investasi-lagi-bergairah-ini-informasi-6-wilayah-pengembangan-potensial-kabupaten-malang>
- Muharani, Z. (2014). BAB II LANDASAN TEORI 2.1 Pengertian Optimalisasi. *Pengembangan Wilayah: Pengantar*. (t.thn.). Dipetik Oktober 13, 2019, dari Pengembangan Wilayah Pengantar: https://www.academia.edu/7818785/Pengembangan_Wilayah_Pengantar
- Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. (2017). OUTLOOK KOPI. Dalam *Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan* (hal. 19-20, 82). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Sudjarmoko, B. (2013). PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRIALISASI KOPI INDONESIA. *SIRINOV*, 99.
- Winarta, K. (2017, July 5). *Kopi Dampit Kini Makin Dikenal Pecinta Kopi Dunia*. Dipetik March 2020, dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3011789/kopi-dampit-kini-makin-dikenal-pencinta-kopi-dunia>
- Yolamalinda. (2015). Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Komoditi Unggulan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. *Journal of Economic and Economic Education Vol.3 No.2*.